



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pemilu legislatif 2014 sudah selesai. Hasilnya tidak ada satu partai pun yang memperoleh suara 20%. Perolehan suara tertinggi dimiliki oleh PDIP dengan angka 18,95%, disusul dengan Partai Golkar 14,75% dan Partai Gerindra 11,81%. Itu artinya tidak ada satu partai pun yang bisa mengusung calon presiden dan calon wakil presiden sendiri. Oleh karena itu, partai politik harus mengandalkan kekuatan koalisi, dimana elektabilitas menjadi salah satu pertimbangan partai untuk mencari koalisi. Partai-partai bekerja sama mengusung pasangan calon presiden dan calon wakil presiden yang dinilai bisa memenangi pemilu.

Setelah sempat diisukan berpasangan oleh banyak tokoh politik antara lain; Aburizal Bakrie, Ketua KPK Abraham Samad, Gubernur Jawa Barat Ahmad Heryawan dan mantan Duta Besar Indonesia di AS Dino Patti Djalal. Bukan hanya itu, bahkan Jokowi sendiri pada awal pemilu legislatif sempat diisukan akan berpasangan menjadi calon wakil presiden Prabowo Subianto. Dari semua isu yang ada, akhirnya Prabowo Subianto memilih Hatta Rajasa menjadi calon wakil presidennya di Pemilu Presiden 2014. Dikutip dari *Sindonews* (13/05), pencalonan Hatta Rajasa dinilai oleh Pengamat Politik dari Universitas Padjadjaran (Unpad) Muradi, sebagai pilihan yang sulit. Muradi menilai tidak ada figur yang lebih menjual dibandingkan Ketua Umum DPP Partai PAN tersebut.

Peristiwa pencalonan Prabowo-Hatta ini tentu tidak luput dari media massa. Selain karena memiliki nilai berita yang tinggi, pencalonan Prabowo-Hatta juga memiliki arti tersendiri. Prabowo dan Hatta dinilai banyak kalangan sebagai sosok yang kontroversial dan punya rekam jejak yang tidak bersih. Bahkan, Aktivis Komisi untuk Orang Hilang dan Korban Tindak Kekerasan, Haris Azhar, kecewa dengan menguatnya dukungan terhadap Ketua Dewan Pembina Partai Gerindra, Prabowo Subianto. Seperti dikutip dari *Tempo.co* (25/09/12), Haris menilai bahwa kemenangan Prabowo nantinya dapat menjadi hambatan bagi Indonesia bila ingin menjadi bangsa yang bermartabat. Bukan hanya itu, Prabowo disebutkan diberhentikan dari masa dinas di TNI atas dugaan kasus penculikan tim mawar.

Untuk Hatta Rajasa, rekam jejaknya juga tidak luput dari terpaan kabar miring. Setidaknya ada dua peristiwa yang menyita perhatian publik. Pertama, peristiwa pernikahan putra bungsu Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, Eddy Baskoro, dan Siti Ruby Aliya Rajasa, putri sulung Menteri Koordinator Perekonomian Hatta Rajasa. Peristiwa ini dinilai oleh pengamat politik dari Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Syamsuddin Harris, sebagai bukan perkawinan biasa. Seperti yang dikutip dari *Tempo* (22/11/11), Syamsuddin menilai hubungan besan antara kedua tokoh politik tersebut bisa membuka peluang bagi Hatta Rajasa menjadi calon presiden dari Partai Demokrat.

Kedua, peristiwa kecelakaan yang menyebabkan dua orang tewas disebabkan anak Hatta Rajasa, Rasyid Rajasa. Dikutip dari *jpmn.com* (19/06), Ketua Badan Pengurus Lembaga Bantuan Hukum Keadilan (LBH Keadilan),

Abdul Hamid Jauzie menilai pencalonan Hatta Rajasa sebagai wakil presiden tidak lepas dari peristiwa kecelakaan lalu lintas yang melibatkan Rasyid Rajasa, putranya. Pasalnya, publik menilai Rasyid mendapat hukuman yang sangat ringan, padahal telah menyebabkan orang meninggal dunia. Maka dari itu, peristiwa tersebut dianggap sebagai representasi hukum yang tumpul ke atas tapi tajam ke bawah.

Dalam hal ini, Majalah *Tempo* memiliki pemaknaannya tersendiri. Terbukti pada edisi 19 – 25 Mei 2014, *Tempo* menilai pencalonan ini lewat sebuah sampul. Sebuah ilustrasi Prabowo Subianto dan Hatta Rajasa sedang menaiki mesin permainan anak ‘kuda-kudaan’ tergambar dengan jelas. Bukan hanya itu, *Tempo* juga memberikan penekanan bahwa ilustrasi merupakan sosok Prabowo-Hatta lewat teks bertuliskan Prabowo Subianto & Hatta Rajasa. Yang menjadi perhatian khusus pada sampul tersebut adalah pemberian teks ‘Duet Kepepet’.

Hal ini yang menjadi tanda tanya bagi peneliti untuk mengetahui apa makna yang ingin disampaikan *Tempo* lewat teks “Duet Kepepet”. Majalah *Tempo* kerap kali menggunakan ilustrasi untuk bagian sampul, dan untuk edisi “Duet Kepepet” ilustrasi dibuat oleh Kendra Paramita. Selain itu, pada Februari 2008 lalu, Kendra sendiri membuat ilustrasi untuk sampul *Tempo* kala itu yang cukup kontroversial. Peristiwa wafatnya mantan Presiden Soeharto dituangkan dalam ilustrasi menyerupai karya lukisan Perjamuan Terakhir Yesus Kristus karya Leonardo da Vinci.

Selanjutnya, Majalah *Tempo* edisi sampul berjudul ‘Tiga Mallarangeng’ pun digugat Rizal Mallarangeng. Seperti dikutip dari liputan6.com (17/12/12), Rizal Mallarangeng melaporkan pihak *Tempo* ke Dewan Pers.

Tidak hanya itu, *Tempo* juga pernah dinilai menyakiti kepolisian. Seperti dikutip dari *detik.com* (02/07/10), Wakadiv Humas Mabes Polri, Brigjen Zainuri Lubis, mengungkapkan kepolisian akan mempertimbangkan untuk menggugat sampul *Tempo* yang memuat gambar babi pada edisi ‘Rekening Gendut Perwira Polisi’ tersebut.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce dalam mencari arti dari tanda ikon, *index* dan simbol sampul Prabowo-Hatta tersebut. Sejalan dengan pendapat Indiwani Seto Wahyu Wibowo lewat bukunya *Semiotika Komunikasi* (2011), bahwa pada dasarnya analisis semiotika digunakan untuk menganalisis sesuatu hal yang dirasa aneh atau sesuatu yang perlu dipertanyakan lebih lanjut.

Majalah *Tempo* yang dijadikan objek penelitian adalah karena *Tempo* tidak memiliki afiliasi dengan pemerintah. Selain karena visual majalah yang punya ciri khas, liputan *Tempo* juga mendalam lewat rubrik Laporan Utama. Beberapa kali *Tempo* juga mendapat penghargaan atas wartawan-wartawannya. Pada 13 Mei 2014 lalu, seperti yang dikutip dari portal berita *Tempo.co*, dua wartawan *Tempo* mendapatkan penghargaan jurnalistik Anugerah Adiwarta untuk kategori investigasi dan *in-depth reporting*.

Dari segi visual, *Tempo* mencoba konsisten menggunakan ilustrasi untuk bagian sampul depan. Hal ini menjadi ciri khas sekaligus nilai tambah pada

Majalah *Tempo* itu sendiri. Terbukti pada 24 April 2014, seperti dikutip dari *Tempo.co*, Majalah *Tempo* meraih medali perunggu untuk sampul majalah edisi 21 Oktober 2013 di ajang Asian Media Award 2014.

Dari banyak aspek dan pertimbangan seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, peneliti menyimpulkan bahwa sampul Majalah *Tempo* edisi 19-25 Mei 2014 yang memuat ilustrasi Prabowo-Hatta adalah menarik untuk dijadikan objek penelitian.

1.2. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka penelitian ini berupaya untuk menjawab permasalahan sebagai berikut:

Apa makna sampul Majalah *Tempo* Edisi “Duet Kepepet” 19 – 25 Mei 2014 terhadap pasangan Calon Presiden (Capres) Prabowo Subianto dan Calon Wakil Presiden (Cawapres) Hatta Rajasa di Pemilu Indonesia 2014?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna sampul Majalah *Tempo* tentang pasangan Capres Prabowo Subianto dan Cawapres Hatta Rajasa di Pemilu Indonesia 2014.

1.4. Signifikansi Penelitian

1.4.1 Signifikansi Akademis

Penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai pemaknaan sebuah media cetak lewat sampul terhadap realitas sosial. Penelitian ini bermanfaat juga untuk penelitian komunikasi selanjutnya, khususnya mengenai analisis semiotika.

1.4.2 Signifikansi Praktis

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk kalangan mahasiswa dan praktisi media massa terutama media cetak mengenai pemaknaan lewat semiotika.

1.5. Batasan Penelitian

Penelitian dibatasi hanya pada sampul Majalah *Tempo* Edisi “Duet Kepepet” 19 – 25 Mei 2014.

UMMN